

HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DAN KEBAHAGIAN DENGAN SKALA NYERI PADA PASIEN POST OPERATIF SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT RODLIYAH ACHID MOGA

Nachoi¹, Sukesih², Sri Karyati³

nachoinachoi9@gmail.com¹

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Sectio caesarea (SC) merupakan tindakan pembedahan yang semakin meningkat prevalensinya secara global maupun nasional, dengan berbagai indikasi medis maupun non-medis. Meskipun prosedur ini relatif aman, nyeri pasca operasi menjadi salah satu masalah utama yang dialami oleh hampir seluruh pasien dalam 24–48 jam pertama. Nyeri post SC tidak hanya berdampak pada aspek fisiologis, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis ibu, seperti kecemasan, depresi, serta gangguan bonding antara ibu dan bayi. Penatalaksanaan nyeri umumnya dilakukan secara farmakologis, namun penggunaan jangka panjang berpotensi menimbulkan efek samping, sehingga diperlukan pendekatan nonfarmakologis yang lebih holistik. Faktor psikospiritual, seperti spiritualitas dan kebahagiaan, diketahui berperan penting dalam memodulasi persepsi nyeri. Spiritualitas memberikan makna, ketenangan, dan penerimaan terhadap kondisi yang dialami, sedangkan kebahagiaan berkaitan dengan emosi positif yang dapat meningkatkan pelepasan hormon endorfin dan serotonin sebagai analgesik alami tubuh. Kombinasi keduanya berkontribusi dalam menurunkan intensitas nyeri melalui mekanisme neurobiologis sistem modulasi nyeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara spiritualitas dan kebahagiaan dengan tingkat nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea. Penelitian ini menekankan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologi positif dalam manajemen nyeri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis holistik, meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, serta mendukung pemulihan pasien secara optimal melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga psikologis dan spiritual.

Kata Kunci ; Sectio Caesarea, Nyeri Pasca Operasi, Spiritualitas, Kebahagiaan, Manajemen Nyeri, Intervensi Nonfarmakologis, Keperawatan Holistik.

PENDAHULUAN

Rumah sakit, sebagai lembaga kesehatan, bertanggung jawab untuk memberikan pengobatan dan perawatan kepada pasien, membantu pemulihan kesehatan, dan mengajarkan masyarakat cara hidup sehat. Rumah sakit menyediakan layanan kesehatan yang luas, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Oleh karena itu, perawatan yang memadai diperlukan untuk setiap orang yang menjalani operasi, pembedahan, atau perawatan pasca operasi (Palupi et al., 2024). Menurut (Palupi et al., 2024), banyak ibu yang takut melahirkan secara normal atau pervaginam. Mereka beranggapan bahwa proses melahirkan normal lebih sakit atau nyeri dibandingkan dengan operasi Caesar. Hal ini dipelajari dari cerita atau pengalaman ibu yang pernah merasakan nyeri persalinan normal. Namun, persepsi dan tingkat intensitas nyeri yang berkaitan dengan kemampuan tubuh dalam mengatasi nyeri bergantung pada masing-masing individu. Persalinan Caesar tidak menimbulkan nyeri selama proses melahirkan, setelah efek obat bius hilang, ibu akan merasakan nyeri.

Persalinan merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi berupa fetus, cairan ketuban, selaput ketuban dan plasenta dari rahim ke dunia luar, proses persalinan sendiri terbagi menjadi dua yaitu secara vaginal dan dengan Sectio Caesarea. Sectio Caesarea (SC) merupakan suatu tindakan operasi persalinan dengan membuat sayatan pada perut ibu (laparotomi) dan rahim (histerektomi) untuk mengeluarkan bayi dan Sectio Caesarea juga

diartikan sebagai tindakan pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan pada dinding perut dan rahim secara buatan, sehingga janin dikeluarkan melalui dinding perut dan rahim (Palupi et al., 2024)

Secara global, angka kejadian Sectio Caesarea terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2022, sekitar 21% dari seluruh kelahiran di dunia dilakukan melalui operasi SC. Meningkatnya angka SC ini didorong oleh faktor seperti permintaan pasien, indikasi medis, serta perubahan tren persalinan di kalangan tenaga kesehatan (WHO, 2022). Salah satu dampak terbesar dari SC adalah timbulnya nyeri pasca-operasi, yang dilaporkan oleh hampir 90% pasien dalam 24-48 jam pertama pasca-operasi (Martinez, 2023).

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2023) Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam angka (SKI 2023). Prevalensi sectio caesarea setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan World Health Organization menyebutkan standar rata-rata sectio caesarea pada suatu negara yaitu 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Menurut data Riskesdas 2023 dimana persalinan menggunakan metode SC di Indonesia sebesar 25,9% dari 70.916 persalinan, di propinsi Jawa Tengah sebanyak 9.571 persalinan. Indikasi dilakukannya SC karena adanya beberapa komplikasi antara lain posisi melintang (3,4%), perdarahan (2,1%), ketuban pecah dini (6,1%), partus dengan waktu lama (4,0%), lilitan pada tali pusat (2,6%), plasenta tertinggal (0,4%), plasenta previa (0,9%), hipertensi (4,2%) dan lain-lain 6,6% , mengalami salah satu atau gangguan 26,7%.

Persalinan dengan sectio caesarea memiliki risiko tinggi karena dilakukan pembedahan dengan cara membuka dinding perut dan dinding uterus atau biasa disebut insisi transabdominal uterus, sehingga pasien akan merasakan rasa nyeri (Permata Sari et al., 2022) Masalah yang muncul pada tindakan setelah SC akibat insisi oleh robekan jaringan dinding perut dan dinding uterus dapat menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas sehingga ibu merasa nyeri karena adanya pembedahan. Permasalahan post SC banyak muncul diantaranya ansietas dan ketidaknyamanan seperti nyeri. Ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh nyeri pasca operasi ini dapat berdampak pada berbagai sistem tubuh, termasuk paru-paru, sistem kardiovaskular, saluran pencernaan, sistem hormonal, sistem imun, serta sistem stres. Rasa nyeri yang berkepanjangan dapat menyebabkan depresi dan menghambat pasien dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jika tidak ditangani dengan baik, nyeri ini dapat berlanjut dan berkembang menjadi nyeri kronis yang memerlukan waktu cukup panjang (Rejeki et al., 2022)

Penyebab nyeri post SC secara fisik berakar pada trauma jaringan akibat insisi bedah yang melepaskan mediator inflamasi. Namun, dalam perspektif holistik, intensitas nyeri yang dirasakan pasien sangat dipengaruhi oleh faktor psikospiritual. Rendahnya tingkat spiritualitas menyebabkan pasien kehilangan makna atas penderitaannya, sehingga nyeri dipersepsikan sebagai beban yang mengancam (Yoviana et al., 2024). Spiritualitas yang baik dapat meningkatkan kebahagiaan melalui rasa syukur, ketenangan batin, dan makna hidup, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan skala nyeri. Dengan kata lain, spiritualitas dapat berperan sebagai fondasi psikologis yang memperkuat kebahagiaan, sementara kebahagiaan berfungsi sebagai mediator dalam menurunkan persepsi nyeri. Demikian pula, rendahnya kebahagiaan atau emosi positif menyebabkan tubuh kekurangan opiat endogen alami, sehingga ambang nyeri menurun dan pasien menjadi lebih sensitif terhadap stimulus nyeri sekecil apa pun. Kebahagiaan dan spiritualitas dapat dipandang sebagai faktor psikososial yang berperan penting dalam memodulasi nyeri, termasuk pada pasien post operasi sectio caesarea. (Napisah et al., 2022)

Dampak Nyeri Post SC yang Tidak Tertangani secara adekuat memiliki dampak

sistemik yang merugikan bagi ibu dan bayi. Secara fisiologis, nyeri hebat meningkatkan aktivitas saraf simpatis yang menyebabkan takikardia, hipertensi, dan menghambat involusi uterus. Secara psikologis, nyeri yang berkepanjangan menjadi faktor risiko utama terjadinya depresi postpartum dan kegagalan proses bonding antara ibu dan bayi karena keterbatasan mobilitas serta fokus ibu yang terganggu oleh rasa sakit (Rejeki et al., 2022). Selain itu, nyeri akut yang tidak teratasi berisiko berkembang menjadi sindrom nyeri kronis pasca bedah.

Penatalaksanaan nyeri dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Regimen pengobatan dapat diatasi dengan menggunakan obat pereda nyeri, seperti morfin sublim, demerol, stadol, dan lainnya. Penanganan nyeri dengan metode farmakologis memiliki kelebihan yaitu nyeri dapat berkurang dengan cepat, namun pengobatan ini juga memiliki kekurangan yaitu bila menggunakan obat-obatan kimia dalam jangka panjang akan menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi penggunaannya seperti gangguan ginjal. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi pengobatan nonfarmakologis di samping farmakologis agar persepsi nyeri pasien berkurang, dan masa pemulihannya tidak lama (Nisa Hanifah et al., 2025).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lestari, P., & Wahyuni, 2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat spiritualitas dengan skala nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan spiritualitas tinggi mayoritas mengalami nyeri ringan hingga sedang, sedangkan pasien dengan spiritualitas rendah cenderung mengalami nyeri sedang hingga berat. Penelitian (Permata Sari et al., 2022) juga melaporkan bahwa pasien dengan tingkat kebahagiaan tinggi memiliki skor nyeri yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan tingkat kebahagiaan rendah. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas dan kebahagiaan merupakan faktor nonfarmakologis yang berperan penting dalam memodulasi persepsi nyeri dan mendukung proses pemulihan pasien post operasi sectio caesarea.

Spiritualitas yang baik mampu memberikan rasa tenang, harapan, dan makna hidup sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan dan stres pasien pasca operasi. Kondisi psikologis yang lebih stabil akan memengaruhi sistem saraf pusat dalam memproses rangsangan nyeri, sehingga persepsi nyeri menjadi lebih ringan (Lestari, P., & Wahyuni, 2021). Sementara itu, kebahagiaan berhubungan dengan emosi positif yang dapat meningkatkan pelepasan hormon endorfin dan serotonin yang berperan sebagai analgesik alami tubuh. Peningkatan hormon tersebut dapat menekan transmisi impuls nyeri dan meningkatkan toleransi pasien terhadap nyeri pasca operasi sectio caesarea (Permata Sari et al., 2022).

Hubungan antara spiritualitas, kebahagiaan, dan nyeri dijelaskan melalui jalur neurobiologis yang kompleks. Spiritualitas memberikan kerangka kognitif yang tenang, sementara kebahagiaan menyediakan kondisi afektif yang positif. Keduanya mengaktifkan sistem modulasi nyeri menurun (descending pain modulation) di otak. Sinyal emosi positif dan kedamaian spiritual merangsang pelepasan neurotransmiter seperti serotonin dan endorfin yang mengalir ke sumsum tulang belakang untuk menghambat transmisi sinyal nyeri (Yoviana et al., 2024). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi spiritualitas dan psikologi positif (kebahagiaan) secara bersamaan dalam memengaruhi persepsi nyeri fisik pada pasien post SC. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara faktor klinis-farmakologis atau hanya berfokus pada satu variabel psikologis saja. Selain itu, penelitian ini dilakukan di RS Muhammadiyah Radliyah Acid Moga, yang memiliki karakteristik budaya dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Hal ini memberikan konteks spesifik tentang bagaimana Spiritual Well-Being berbasis nilai agama tertentu berinteraksi dengan kebahagiaan subjektif dalam

memodulasi nyeri pada populasi spesifik di wilayah tersebut.

Untuk mengurangi dampak yang mungkin timbul, peran perawat menjadi begitu penting pada saat memberikan layanan keperawatan yang menyeluruh kepada ibu pasca operasi caesar. Asuhan tersebut mencakup tahapan pengkajian, penetapan diagnosa, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi. Dengan penerapan proses keperawatan yang tepat, berbagai masalah yang mungkin muncul dapat dicegah serta berpusat pada pasien dengan memperhatikan nilai, keyakinan, serta kondisi psikologis pasien, sehingga pelayanan keperawatan menjadi lebih optimal dan humanis.. intervensi yang dapat diberikan adalah terapi non-farmakologis berbasis tingkat spiritual dan kebahagiaan. Metode ini berguna untuk meredakan nyeri pada ibu sectio caesarea, membantu melemaskan otot, serta memperbaiki pola pernapasan, yang semuanya merupakan bagian dari implementasi asuhan keperawatan dan menjadi dasar bagi pengembangan konsep dan pendekatan keperawatan yang mengintegrasikan aspek spiritualitas dan kebahagiaan dalam manajemen nyeri. Dengan demikian, keilmuan keperawatan tidak hanya berfokus pada intervensi farmakologis, tetapi juga pada intervensi nonfarmakologis yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan psikososial dan spiritual pasien (Arda, D., & Hartaty, 2021). Pendekatan Inovatif dalam keperawatan melalui Pain Manajemen berbasis spiritualitas dan kebahagiaan bertujuan mendukung kedekatan pasien dengan Tuhan dan menciptakan ketenangan, pola pikir dalam menghadapi penyakit. Dalam Islam, doa yang ikhlas dapat meredakan nyeri dan menenangkan batin. Pendekatan spiritual dan kebahagiaan juga terbukti mampu menenangkan pikiran, mengurangi nyeri persalinan, menurunkan stres, dan meningkatkan kesejahteraan janin(Pitriani, Anggriyanti, D., & Ginting, 2020).

METODOLOGI

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah berdasarkan keilmuan (Gani & Nasution, 2020) Pada bagian metodologi difokuskan pada bagaimana Penelitian dilaksanakan agar tujuan atau masalah dapat dijawab. Ada beberapa hal penting yang harus dibahas pada bagian ini yaitu:

Desain Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai penelitian yang telah diterapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun penelitian pada seluruh penelitian(Gani & Nasution, 2020). Berdasarkan dari tujuan penelitian maka desain dalam penelitian menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan suatu keadaan secara obyektif.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dan kebahagiaan dengan skala nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea pada satu waktu pengukuran yang sama. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana Hubungan Tingkat Spiritualitas dan Kebahagiaan dengan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Muhammadiyah Radliyah Achid Moga dengan Variabel independen dalam penelitian tingkat spiritualitas dan tingkat kebahagiaan, sedangkan variabel dependen adalah skala nyeri pada pasien post operatif sectio caesarea.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

1) Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 responden sebagian besar usia responden post operasi Sectio Caesarea berada pada rentang usia 19-42. Sejalan dengan penelitian (Nisa Hanifah et al., 2025; Puspitasari et al., 2023) Rentang usia 19–42 tahun dianggap sebagai usia ideal untuk kehamilan karena pada periode ini organ reproduksi wanita telah berkembang secara optimal. bahwa mayoritas ibu SC berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 33 orang, Usia yang ideal untuk hamil adalah umur 20-35 tahun karena organ reproduksi yang dimiliki calon ibu berfungsi dengan sempurna (Nisa Hanifah et al., 2025) Usia di bawah 20 tahun di khawatirkan mempunyai risiko komplikasi yang erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi wanita.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Rejeki et al., 2022) Pada pasien dengan usia lebih muda melaporkan nyeri yang lebih intens dibandingkan pasien yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh sistem saraf yang lebih responsif dan ambang nyeri yang relatif lebih rendah pada usia muda, sehingga rangsangan nyeri akan dirasakan lebih tajam. Selain itu pada usia muda memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pemulihan dan kenyamanan, sehingga mereka lebih sensitif terhadap ketidaknyamanan. Sebaliknya, pada pasien dengan usia lebih tua mereka memiliki ambang nyeri yang meningkat sehingga nyeri yang dirasakan kurang intens. Pada usia yang lebih tua telah memiliki pengalaman hidup dan strategi coping yang lebih matang dalam menghadapi rasa sakit dan ketidaknyamanan. Mereka cenderung lebih menerima kondisi post operasi dan memiliki harapan realistis terhadap pemulihan, sehingga persepsi nyeri menjadi lebih terkendali (Nisa Hanifah et al., 2025).

2) Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 pasien post operasi Sectio Caesarea sebagian dengan pendidikan SMA sebanyak 13 (50%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Semakin tinggi pendidikan akan semakin mudah untuk menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki serta pengetahuan tersebut mendasari perilaku seseorang. Tingginya tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap kemauan dan kemampuan ibu dalam mencari informasi terkait masalah kesehatan yang mungkin dialami (Sumilawati et al., 2025). Seseorang dengan pendidikan menengah dapat mengetahui informasi tentang operasi caesare dan penanganannya dengan baik, baik dalam bentuk penyuluhan langsung, media massa, media elektronik (Palupi et al., 2024) Hal ini diungkapkan oleh (Nisa Hanifah et al., 2025) pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan yang kurang juga dapat menyebabkan faktor pendukung kesembuhan luka lainnya tidak terpenuhi

3) Riwayat persalinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 pasien post operasi Sectio Caesarea dengan tidak memiliki riwayat persalinan SC sebanyak 15 (57.7%) responden. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Nisa Hanifah et al., 2025), menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki riwayat SC yaitu sebanyak 28 orang (52,8%). Sejalan dengan penelitian oleh Katuuk dan Bidjuni (2023), bahwa mayoritas data jenis operasi adalah operasi Sectio Cesarea 6 responden (60%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Saputri, (Nisa Hanifah et al., 2025), menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki riwayat SC yaitu sebanyak 77 orang (56,6%). Sesuai dengan penelitian (Widyarini et al., 2025) pasien dengan riwayat operasi Sectio Caesarea sebelumnya memiliki persepsi

nyeri yang lebih ringan saat menjalani operasi Sectio Caesarea ulang. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang sudah pernah dilalui sehingga pasien lebih siap mental dan emosional dalam menghadapi rasa sakit post operasi. Mereka juga memahami proses penyembuhan, jenis nyeri yang muncul, serta cara mengatasinya sehingga mereka lebih tenang dalam menghadapi nyeri. Sebaliknya, pada pasien dengan operasi Sectio Caesarea yang pertama mengalami nyeri yang lebih berat. Selain karena tidak pernah mengalami sensasi nyeri yang serupa, pasien juga memiliki kecemasan yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan rasa nyeri yang dirasakan lebih intens.

2. Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Skala Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan skala nyeri pada pasien post operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Rodliyah Achid Moga. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat spritual dengan skala nyeri pasien post operasi sectio caesarea, dengan arah korelasi negative (-) yang berarti semakin tinggi spiritual maka skala nyeri post operasi menurun. Penelitian sejalan dengan Pamungkas & Yulianto (2022) juga menemukan bahwa spiritualitas yang tinggi berkaitan dengan penerimaan pasien terhadap rasa nyeri pada pasien operasi mayor di RS daerah Jawa Tengah. Pasien dengan religiositas tinggi menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman medis dan lebih siap dalam proses pemulihan fisik

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan tingkat spiritual yang tinggi sebanyak 9 responden dan sedang sebanyak 11 responden cenderung mengalami nyeri kategori sedang, sedangkan responden dengan tingkat spiritual rendah sebanyak 6 responden cenderung mengalami nyeri kategori berat. Hal ini memperkuat sejalan dengan penelitian sejalan dengan (Nisa Hanifah et al., 2025) yang di lakukan di RSUI harapan anda bahwa spiritualitas berperan sebagai faktor penyangga (buffer) psikologis dalam mengelola persepsi nyeri postoperatif. Saat sistem saraf simpatis aktif, nyeri akut sering kali muncul bersamaan dengan gejala seperti tekanan darah yang meningkat, pernapasan yang lebih cepat, denyut jantung yang bertambah, keluarnya keringat berlebih (diaphoresis), serta pelebaran pupil. Individu yang merasakan nyeri akut juga dapat memperlihatkan reaksi emosional dan perilaku, seperti menangis, mengeluh kesakitan, meringis, mengerutkan dahi, atau menunjukkan ekspresi kesakitan lainnya. Secara fisiologis, nyeri merupakan pengalaman subjektif yang tidak hanya dipengaruhi faktor fisik, tetapi juga faktor emosional, psikologis, dan spiritual. Kondisi ini selaras dengan konsep biopsychosocial and spiritual model yang menjelaskan bahwa dimensi spiritual merupakan bagian integral dalam respons individu terhadap kondisi sakit.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nisa Hanifah et al., 2025). yang menyatakan bahwa intervensi spiritual melalui metode Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) mampu menurunkan intensitas nyeri pada pasien post-Sectio Caesarea di RSUI Harapan Anda Tegal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat mengaktivasi relaksasi, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan penerimaan pasien terhadap nyeri. Penelitian lain oleh (Yoviana et al., 2024) juga mengungkapkan bahwa intervensi spiritual mampu menurunkan kecemasan dan memperbaiki coping nyeri pada pasien post SC. Meskipun fokus awal penelitian ini adalah kecemasan, namun penurunan kecemasan secara signifikan berpengaruh terhadap intensitas nyeri yang dirasakan pasien. Selain itu, penelitian (Zamron et al., 2025) menunjukkan bahwa terapi murottal Al-Qur'an dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien post Sectio Caesarea. Murottal dianggap sebagai intervensi spiritual karena melibatkan komponen

ibadah, ketenangan hati, serta pendalaman makna ajaran agama. Penelitian lain oleh (Zamron et al., 2025) mengenai terapi murottal Al-Qur'an pada pasien post operasi menunjukkan bahwa pemberian terapi murottal dapat menurunkan tingkat nyeri dan stres psikologis. Murottal sebagai stimulus spiritual memunculkan efek relaksasi hingga meningkatkan kenyamanan pasien.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Tingkat spiritual tinggi sebanyak 9 responden dengan skala nyeri ringan 0, nyeri sedang sebanyak 11 responden dan nyeri berat 1 responden. Selanjutnya penelitian (Rejeki et al., 2022) mengungkapkan bahwa dimensi spiritual merupakan variabel penting dalam manajemen keperawatan pasien post operasi di ruang bedah, terutama dalam aspek nyeri dan kecemasan. Penelitian ini membuktikan bahwa spiritualitas bukan sekadar faktor pendukung, namun menjadi faktor determinan dalam persepsi nyeri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dosen UMKU (Karyati & Hanafi, 2021) yang berjudul "Penerapan Terapi Spiritual Tahmid untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan Pasien Pra-Seksi Caesar yang dilakukan di RS Islam Sultan Hadlirin Jepara bahwa Terapi relaksasi pernapasan tidak cukup signifikan untuk mengurangi kecemasan ibu sebelum persalinan sesar. Upaya untuk mengurangi kecemasan ibu sebelum persalinan sesar dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek psikologis dan spiritual pasien. Terapi spiritual dapat meningkatkan ketenangan dan kenyamanan pasien yang dapat mengurangi rasa nyeri pasca operasi sectio caesarea. Manusia tidak hanya membutuhkan aspek fisiologis, tetapi juga aspek psikologis, sosial, budaya, dan spiritual. Perbedaan yang rendah mungkin disebabkan oleh kecerdasan spiritual responden yang sebelumnya tidak diketahui.

(Karyati & Hanafi, 2021) Upaya untuk menurunkan skala nyeri seseorang dapat dilakukan dengan cara memodifikasi lingkungan seseorang sekaligus meningkatkan ketenangan psikologis mereka. Cara yang biasanya dilakukan untuk menurunkan skala nyeri dapat berupa teknik relaksasi, distraksi, massase, kompres, dan imajinasi terbimbing. Terapi musik terapi musik religi merupakan penggabungan beberapa teknik untuk menurunkan skala nyeri yaitu teknik relaksasi, distraksi, sekaligus dengan pendekatan spiritual. Upaya ini diharapkan dapat dijadikan upaya untuk menurunkan skala nyeri persalinan.

Menurut Penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi nyeri pada pasien pasca operasi. Dibandingkan dengan intervensi farmakologis, spiritualitas memberikan bentuk kontrol internal yang memungkinkan pasien menghadapi rasa sakit dengan strategi adaptif seperti sabar, tawakal, doa, serta penyerahan diri kepada Tuhan. Secara klinis, manajemen nyeri post operasi seyogyanya tidak hanya berfokus pada pendekatan farmakologis tetapi juga menambahkan dimensi spiritual untuk mempercepat pemulihan dan meningkatkan kenyamanan pasien. Pendekatan holistik keperawatan menekankan pentingnya memperhatikan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam asuhan keperawatan post operasi.

3. Hubungan tingkat kebahagiaan dengan skala nyeri post operasi sectio caesarea

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebahagiaan dengan skala nyeri pada pasien post operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Rodliyah Achid Moga. Hasil uji Chi-Square pada tabel 4.8 menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat kebahagiaan dengan skala nyeri pasien post operasi sectio caesarea, dengan arah korelasi negative (-) yang berarti semakin tinggi kebahagiaan maka skala nyeri post operasi menurun.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan tingkat kebahagiaan sedang

sebanyak 11 dan tinggi 9 responden lebih banyak mengalami nyeri dalam kategori sedang, sedangkan responden dengan tingkat kebahagiaan rendah sebanyak 5 mengalami nyeri dalam kategori berat. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan menjadi faktor psikologis yang dapat memberikan efek perlindungan terhadap persepsi nyeri. Kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan aspek emosional positif seperti rasa syukur, relaksasi, ketenangan, rasa puas, serta penurunan ketegangan otot. Kebahagiaan berperan dalam meningkatkan produksi hormon endorfin dan serotonin yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh. Hormon-hormon ini dapat menekan persepsi nyeri dan memberikan efek relaksasi, sehingga pasien dengan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi cenderung merasakan nyeri yang lebih ringan dibandingkan pasien dengan tingkat kebahagiaan rendah (Pujiarohman et al., 2024). Kondisi emosional positif dapat merangsang produksi hormon endorfin dan dopamin, yang berperan sebagai analgesik alami tubuh. Endorfin menurunkan transmisi stimulus nyeri ke sistem saraf pusat sehingga dapat mengurangi persepsi nyeri pasca operasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2024) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh antara emosi positif terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi Sectio Caesarea di RS Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Pasien yang berada dalam suasana positif cenderung memiliki ambang nyeri yang lebih tinggi dan pemulihan yang lebih cepat. Penelitian (Sri A & Nadya, 2023) juga menyebutkan bahwa kebahagiaan berperan dalam mengontrol stres dan kecemasan melalui peningkatan coping adaptif. Pada pasien post Sectio Caesarea, peningkatan coping adaptif tersebut secara tidak langsung menurunkan persepsi nyeri melalui mekanisme psikoneuroimunologi. Selain itu (Magister et al., 2022) menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat terintegrasi dalam pendekatan positive psychology dimana emosi positif berperan dalam meningkatkan self-regulation pasien dalam menghadapi rasa nyeri. Hal ini mendukung bahwa aspek psikologis bukan hanya berperan pada kondisi mental, tetapi juga berdampak pada respon sensoris terhadap nyeri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis, termasuk kebahagiaan, berhubungan signifikan dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kondisi psikologis positif mampu meningkatkan kontrol diri terhadap nyeri serta mempercepat proses adaptasi pasien selama masa pemulihan.

Jika dikaitkan dengan pendekatan keperawatan holistik, peningkatan kebahagiaan dapat dimasukkan sebagai bagian dari intervensi non farmakologis dalam manajemen nyeri. Strategi ini sejalan dengan paradigma patient centered care yang tidak hanya menargetkan aspek fisik, namun juga emosional, sosial, dan spiritual pasien setelah operasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa kebahagiaan merupakan salah satu determinan psikologis yang berpengaruh terhadap persepsi nyeri pada pasien pasca Sectio Caesarea. Intervensi keperawatan pasca operasi sebaiknya memperhatikan aspek kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis pasien guna mempercepat proses pemulihan. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat kebahagiaan berhubungan dengan skala nyeri post operasi sectio caesarea. Kebahagiaan tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien, tetapi juga berdampak pada respon fisiologis terhadap nyeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Muhammadiyah Rodliah Achid Moga mengenai hubungan Tingkat spiritual dan kebahagiaan terhadap skala nyeri pasien post operasi Sectio Caesarea didapatkan beberapa kesimpulan yang diperoleh antara lain:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar usia pasien post operasi Sectio Caesarea adalah 27,50 tahun dengan rentang usia 19–42 tahun. Mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA dan sebagian besar tidak memiliki riwayat Sectio Caesarea sebelumnya.
2. Tingkat spiritualitas responden sebagian besar berada pada kategori sedang (46,2%).
3. Tingkat kebahagiaan responden sebagian besar berada pada kategori sedang (46,2%).
4. Skala nyeri pasien post operasi Sectio Caesarea mayoritas berada pada kategori nyeri sedang (76,9%).
5. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat spiritualitas dengan skala nyeri pada pasien post operasi Sectio Caesarea dengan nilai korelasi sebesar $r = -0,754$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas pasien, maka semakin rendah skala nyeri yang dirasakan.
6. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat kebahagiaan dengan skala nyeri pada pasien post operasi Sectio Caesarea dengan nilai korelasi sebesar $r = -0,754$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kebahagiaan pasien, maka semakin rendah skala nyeri yang dirasakan.
7. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat spiritualitas dan kebahagiaan memiliki peran penting dalam memengaruhi skala nyeri pada pasien post operasi Sectio Caesarea. Kedua variabel tersebut dapat menjadi faktor pendukung dalam manajemen nyeri non-farmakologis melalui pendekatan keperawatan holistik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Saran bagi pasien dan keluarga

Pasien dan keluarga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya aspek spiritual dan kebahagiaan dalam menghadapi nyeri pasca operasi. Dukungan keluarga, motivasi positif, serta keterlibatan dalam aktivitas spiritual diharapkan dapat membantu pasien merasa lebih tenang, bahagia, dan mampu mengendalikan persepsi nyeri selama masa pemulihan.

2. Saran bagi tenaga kesehatan

Perawat diharapkan mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan kebahagiaan dalam asuhan keperawatan, terutama pada pasien post operasi Sectio Caesarea. Perawat dapat memberikan dukungan spiritual, memfasilitasi pasien untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya, serta memberikan motivasi dan dukungan emosional guna meningkatkan perasaan bahagia dan ketenangan pasien. Dengan demikian, manajemen nyeri yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek farmakologis, tetapi juga non-farmakologis secara komprehensif.

3. Saran bagi institusi layanan kesehatan

Institusi diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan menerapkan pendekatan asuhan keperawatan holistik, khususnya dengan memperhatikan aspek spiritual dan psikologis pasien post operasi Sectio Caesarea. Pihak rumah sakit dapat memfasilitasi pelayanan spiritual seperti pendampingan rohani, penyediaan sarana ibadah yang memadai, serta menciptakan lingkungan perawatan yang nyaman dan mendukung kebahagiaan pasien, sehingga diharapkan dapat membantu menurunkan skala nyeri dan mempercepat proses pemulihan pasien.

4. Saran bagi pendidikan Universitas Muhammadiyah Kudus

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan referensi dalam pengembangan kurikulum, khususnya

terkait asuhan keperawatan maternitas dan keperawatan holistik. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam memahami pentingnya peran spiritualitas dan kebahagiaan dalam pengelolaan nyeri pasien post operasi Sectio Caesarea.

5. Saran bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan nyeri post operasi Sectio Caesarea, seperti dukungan sosial, tingkat kecemasan, atau kualitas tidur. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain penelitian eksperimental atau longitudinal serta jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, S., Mulyani, S., & Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin, S. (n.d.). HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA.
- Arda, D., & Hartaty, H. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Post Op Section Caesarea Dalam Indikasi Preeklampsia Berat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. <https://doi.org/Doi.Org/10.35816/Jiskh.V10i2.631>
- Asyrofi, A., Arisdiani, T., & Hardiono, E. (2025). Media Audiovisual dan Kecemasan Pasien Pre Operasi: Sebuah Studi Intervensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan*, 2(4), 31–39. <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jikk/article/view/165>
- BAYSAL, M. (2022). Positive Psychology and Spirituality: A Review Study. *Spiritual Psychology and Counseling*, 7(3), 359–388. <https://doi.org/10.37898/spc.2022.7.3.179>
- Bohlmeijer, E., & Westerhof, G. (2021). The Model for Sustainable Mental Health: Future Directions for Integrating Positive Psychology Into Mental Health Care. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 12). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.747999>
- Fradelos, E. C., Papatthaniou, I. V., & Tzavella, F. (2020b). Translation and Validation of the Spiritual Care Intervention-Provision Scale in the Greek Language. 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8568043>
- Fradelos, E. C., Papatthaniou, I. V., & Tzavella, F. (2020a). Translation and validation of the spiritual care intervention-provision scale in the greek language. *Scientifica*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8568043>
- FREEDOM TECHNIQUE) UNTUK MENGATASI KECEMASAN DAN NYERI PASCA SECTIO CAESAREA: A Case Report. In *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 3, Issue 6).
- Gani, A., & Nasution, J. (2020). METODOLOGI PENELITIAN :
- Haliza, N. (2025). Journal of Islamic Education and Ethics The Influence of Spirituality on The Mental Health Impact of TikTok Scrolling in University Students. 3(2), 118–133.
- Helliwell, J. F., Layard, R., Sachs, J. D., & De Neve, J.-E. (n.d.). WellBeing International WellBeing International WBI Studies Repository WBI Studies Repository World Happiness Report 2021 World Happiness Report 2021. https://www.wellbeingintlstudiesrepository.org/hw_happiness
- Hidayati, K. N., & Anisa, D. N. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Pemberian Teknik Relaksasi Autogenik Pada Pasien Post Sectio Caesarea Dengan Nyeri Akut Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. 1, 501–506.
- Karyati, S., & Hanafi, M. (2021). Application of Tahmid Spiritual Therapy to Reduce the Anxiety Level of Pre Sectio Caesarea Patients in Islamic Hospital Sultan Hadlirin Jepara. 535, 458–460.
- Kasih, N. S., & Hamdani, I. (2023). ARTIKEL PENELITIAN Perbandingan Efektivitas Penilaian Skala Nyeri Berdasarkan Visual Analog Scale (VAS), Verbal Rating Scale (VRS), Dan Numeric Rating Scale (NRS) Pada Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea (SC) di RSU Muhammadiyah Medan. 4(4), 272–282.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Persalinan menurut metode persalinan di Provinsi Jawa Tengah [Laporan statistik kesehatan]. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.

- Kent, B. V., Stroope, S., Kanaya, A. M., Zhang, Y., Kandula, N. R., & Shields, A. E. (2020). Private religion/spirituality, self-rated health, and mental health among US South Asians. *Quality of Life Research*, 29(2), 495–504. <https://doi.org/10.1007/s11136-019-02321-7>
- Lestari, D. P., Nurrohmah, A., & Utami, N. (2024). Penerapan Pijat Endorfin Terhadap Tingkat Nyeri Pada Ibu Post Partum Dengan Riwayat Persalinan Tindakan Sectio Caesarea di Ruang Cempaka RSUD dr Soehadi Prijonegoro Sragen sekitar 287 . 000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada respon fisik , biologis , dan emosional pada serabut saraf dalam tubuh mengikuti rangsangan (WHO , 2018). Sedangkan penelitian di Amerika Serikat menyatakan hampir > 80 % pasien melahirkan . Pijat endorfin yang merupakan tehnik sentuhan serta pemijatan ringan yang. 2(3).
- Lestari, P., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan tingkat spiritualitas dengan skala nyeri pasien post operasi sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Maternitas*.
- Magister, P., Agama, I., Islam, U., & Walisongo, N. (2022). NARKOBA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG.
- Malikal Bulqis, P., & Bachtiar, A. (n.d.). *J u r n a l K e p e r a w a t a n M u h a m m a d i y a h* Hubungan Lama Operasi Dengan Tingkat Kejadian Post Operative Nausea And Vomiting (PONV) Dan Shivering Pada Pasien Post Operasi Dengan General Anesthesia. In *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (Vol. 9, Issue 3).
- Napisah, P., Dharma, S., & Bandung, H. (2022). INTERVENSI UNTUK MENURUNKAN NYERI POST SECTIO CAESAREA. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2).
- Nisa Hanifah, Tutik Rahayu, & Apriliani Yulianti Wuriningsih. (2025). Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea di Ruang Nifas RSUI Harapan Anda Tegal. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(4), 54–71. <https://doi.org/10.55606/termometer.v3i4.5486>
- Novitayanti, E. (2023). HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN SKALA NYERI PADA PASIEN GASTRITIS. 13(1), 31–34.
- Noviyanti, H. A., Sutrisna, M., & Kusmiran, E. (2020). Hubungan Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Bedah Sesar. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i2.179>
- Özkara Yılmaz, B., & Aydın, E. (2023). Discussion of International Association for the Study of Pain (IASP) pain definition: What has changed in 2020? *HEALTH SCIENCES QUARTERLY*, 3(4), 283–291. <https://doi.org/10.26900/hsq.1996>
- Palupi, A. K., Idu, C. J., & Hambali, A. (2024). Intervensi SEFT terapi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi tumor abdomen. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 319–326. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1064>
- Parida, W., Sinaga, R., Surbakti, I. S., Muthia, J., Purba, S., Selian, D. S., Aprilia, Y., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Husada, M. (2025). PHYSIOLOGICAL PREGNANCY CARE MENAGEMENT at THE SEHATI HUSADA CLINIC IN 2025. *MiHHICo*, 2025.
- Permata Sari, D., Elsera, C., Dhian Sulistyowati, A., Ilmu Keperawatan, P., Kesehatan Dan Teknologi, F., Muhammadiyah Klaten, U., & DIII Keperawatan, P. (2022). Hubungan Tingkat Nyeri Post Sectio Caesarea dengan Kualitas Tidur Pasien Postpartum. 9(2), 6–13.
- Pitriani, Anggriyanti, D., & Ginting, S. (2020). Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*.
- Pujiarohman, P., Astuti, I. A. K., & Muslimah, A. I. (2024). Resiliensi Dan Kebahagiaan Dengan Somatisasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(1), 67–81. <https://doi.org/10.33558/soul.v16i1.10625>
- Puspitasari, D., Sirait, L. I., & Karo, M. br. (2023). Pengaruh Pemberian Nutrisi Putih Telur Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Sectio Caesarea di Puskesmas Sukatenang Tahun 2022. *Public Health and Safety International Journal*, 3(01), 13–20. <https://doi.org/10.55642/phasij.v3i01.295>
- Raja, S. N., Carr, D. B., Cohen, M., Finnerup, N. B., Flor, H., Gibson, S., Keefe, F. J., Mogil, J. S., Ringkamp, M., Sluka, K. A., Song, X. J., Stevens, B., Sullivan, M. D., Tutelman, P. R.,

- Ushida, T., & Vader, K. (2020). The revised International Association for the Study of Pain definition of pain: concepts, challenges, and compromises. In *Pain* (Vol. 161, Issue 9, pp. 1976–1982). Lippincott Williams and Wilkins. <https://doi.org/10.1097/j.pain.0000000000001939>
- Rejeki, S., Santi, Y. R., Hidayati, E., Rozikhan, R., Keperawatan, I., Semarang, U. M., Upp, K., Kendal, K., Kementrian, K., & Semarang, I. (2022). EFEKTIVITAS TERAPI SPRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT) TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI SECTIO CAESAREA. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 13, Issue 2).
- Seattleu, S. @. (n.d.). Impacts to Anxiety, Depression, and Psycho-Spiritual Metrics after Ketamine-Assisted Psychotherapy in Palliative Care Patients at the AIMS Institute. <https://scholarworks.seattleu.edu/dnp-projects>
- Sihite Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, F. (2023). Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18. Copyright©. <http://sttsriwijaya.ac.id/e->
- Sri A, .P., & Nadya. (2023). Pengaruh Pijat Endorfin Terhadap Tingkat Nyeri Pada Ibu Post-Partum dengan Riwayat Persalinan Tindakan Sectio caesarea di RSUD Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2022. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 03(1), 9–25. <https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jikdi/article/download/790/435/5051>
- Sultan, P., Zakowski, M., Joudi, K., Singh, D., Gregory, K. D., Lyell, D., & Carvalho, B. (2024). Recommended Interventions for Enhanced Recovery After Cesarean Delivery in the United States. <https://doi.org/10.1101/2024.11.05.24316713>
- Sumilawati, E., Karubuy, M. A., Tri, M., & Apriyani, P. (2025). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea di RSU Nurhayati Garut Tahun 2025. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 54–63.
- Tonasih, SST., M. K. (2023). Asuhan Kebidanan Komplementer Pada Masa Nifas.
- Tov, W., Wirtz, D., Kushlev, K., Biswas-Diener, R., & Diener, E. (2022). Well-Being Science for Teaching and the General Public. *Perspectives on Psychological Science*, 17(5), 1452–1471. <https://doi.org/10.1177/17456916211046946>
- WHO. (2022). Global Health Observatory data repository: Births by caesarean section (%). World Health Organization.
- Widyarini, D., Hs, G., & Suhartini, T. (2025). Pengaruh Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Op Sectio Caesarea di RS Sahabat. 5, 468–479. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Yoviana, I., Maryati, I., Widiasih, R., Profesi Ners, P., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., & Departemen Maternitas Fakultas Keperawatan, D. (2024). INTERVENSI SEFT (SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE) UNTUK MENGATASI KECEMASAN DAN NYERI PASCA SECTIO CAESAREA: A Case Report. In *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 3, Issue 6).
- Zamron, M., Susanto, A., & Susanti, I. (2025). Implementasi Murottal untuk Mengurangi Tingkat Nyeri pada Pasien Pre-operasi Sectio Caesarea. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 897–904. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.676>